

Kurikulum Pendidikan Indonesia dalam Krisis Kesadaran: Kritik dan Tawaran Transformasi Kesadaran Melalui Pelatihan Sehari “Bedah Kurikulum”

Syihabul Irfan | English Department, Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Email korespondensi: irfan.syihabul@gmail.com

Abstrak

Abstrak: Kurikulum pendidikan Indonesia saat ini menghadapi kritik tajam karena dianggap gagal memanusiakan peserta didik dan justru melanggengkan pola pikir sempit. Artikel ini menawarkan analisis provokatif terhadap masalah mendasar kurikulum Indonesia dengan menggunakan kerangka Teori Transformasi Kesadaran yang dikembangkan oleh Reza A.A. Wattimena. Teori ini membagi tingkat kesadaran manusia menjadi lima bentuk (distingtif-dualistik, imersif, holistik-kosmik, meditatif, dan kekosongan) dan dapat dipakai sebagai alat bedah filosofis. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan sehari “bedah kurikulum”, penulis dan para peserta (guru dan pendidik) mengkaji bagaimana kurikulum nasional cenderung beroperasi pada level kesadaran rendah (distingtif-dualistik) yang ditandai oleh fragmentasi pengetahuan, penekanan pada kepatuhan dan hafalan, serta ketiadaan ruang untuk pengembangan kesadaran kritis dan holistik. Hasil diskusi dan refleksi menunjukkan perlunya transformasi kurikulum berlandaskan kesadaran baru yang lebih holistik, reflektif, dan membebaskan. Pembahasan artikel ini menegaskan bahwa tanpa perubahan fundamental menuju kurikulum berbasis kesadaran yang lebih tinggi, sistem pendidikan akan terus menghasilkan konflik batin, dogmatisme, dan keterasingan. Sebaliknya, kurikulum yang ditransformasi dengan kesadaran holistik-meditatif diyakini dapat melahirkan peserta didik yang kritis, berwelas asih, mandiri, dan mampu berkontribusi bagi perdamaian serta keadilan sosial. Artikel diakhiri dengan rekomendasi langkah konkret merombak kurikulum berorientasi kesadaran baru, sehingga pendidikan benar-benar menjadi sarana pencerahan dan pembebasan.

Kata kunci: transformasi kesadaran, krisis kesadaran, bedah kurikulum

Pendahuluan

Kurikulum pendidikan Indonesia telah lama menjadi objek perdebatan dan kritik. Berbagai kalangan menilai bahwa kurikulum yang ada terlalu padat muatan materi namun miskin makna, serta tidak memberi ruang bagi pengembangan karakter dan keterampilan hidup peserta didik. Perubahan kurikulum yang kerap berganti setiap pergantian kebijakan ibarat tarian di atas treadmill – selalu bergerak namun tanpa kemajuan nyata (Wardana, 2024). Ironisnya, pergantian yang sering terjadi tanpa persiapan matang justru menciptakan kebingungan di lapangan dan mengaburkan arah filosofi pendidikan. Akibatnya, masalah-masalah mendasar seperti metode hafalan, penekanan pada kepatuhan pasif, hingga penyeragaman standar tanpa memperhatikan konteks lokal tetap lestari dari kurikulum ke kurikulum.

Lebih mengkhawatirkan lagi, kritik filosofis menunjukkan bahwa kurikulum kita mengandung krisis kesadaran. Alih-alih mencerahkan peserta didik, kurikulum justru dianggap mempertahankan pola kesadaran rendah yang tertutup dan terfragmentasi. Wattimena (2021) secara tegas menyebut pendidikan Indonesia saat ini kehilangan arah dan menyiksa semua pihak. Ciri-ciri seperti pembelajaran satu arah yang sarat hafalan buta dan kepatuhan buta masih dominan. Sikap kritis dianggap ancaman, sementara kreativitas sering dipasung demi tradisi usang. Kurikulum juga dibebani birokrasi berlebihan yang membuat guru sibuk urusan administratif alih-alih mendidik dengan hati. Semua ini berkontribusi pada lahirnya generasi yang “semakin bodoh dan dangkal”, minim daya pikir kritis, mudah terjebak fanatisme sempit, dan kehilangan minat belajar sejati.

Dari perspektif filsafat pendidikan kritis, masalah di atas merupakan gejala dari kesadaran *distingtif-dualistik* yang mendasari sistem pendidikan kita. Pada tingkat kesadaran paling rendah ini, dunia dipandang terpisah-pisah dalam subyek vs obyek; pengetahuan dipecah menjadi disiplin-disiplin yang kaku, dan manusia (peserta didik) dianggap objek yang harus diisi informasi. Pola kesadaran semacam ini sarat ilusi keterpisahan – memisahkan “aku” dan “yang lain” – sehingga melanggengkan dominasi, kompetisi destruktif, dan kekerasan struktural. Dalam konteks kurikulum, ilusi keterpisahan itu tampak pada pemisahan tegas guru vs murid (guru sebagai satu-satunya sumber benar), pemisahan mata pelajaran tanpa kaitan makna, dan pemisahan sekolah dari realitas kehidupan sehari-hari. Tak heran jika output pendidikan kerap teralienasi dari masyarakat dan lingkungan, sekaligus rentan terprovokasi konflik identitas sempit (Wattimena, 2023).

Guna menjawab krisis ini, diperlukan tinjauan ulang kurikulum secara mendasar dengan kerangka kesadaran yang lebih luas. Teori Transformasi Kesadaran yang dikembangkan oleh Reza A.A. Wattimena menawarkan peta konseptual yang berguna untuk menganalisis dan merombak kurikulum dari sisi tingkat kesadaran. Teori ini mengidentifikasi lima bentuk atau tingkatan kesadaran manusia, mulai dari kesadaran *distingtif-dualistik* yang paling rendah hingga kesadaran kekosongan yang tertinggi. Semakin tinggi tingkat kesadaran, semakin terpadu pandangan seseorang terhadap diri dan semesta, dan semakin etis serta damai perilakunya (Wattimena, 2023). Penerapan teori ini dalam pendidikan memungkinkan kita memahami bagaimana kurikulum dapat didesain ulang untuk mendorong evolusi kesadaran peserta didik ke tingkat yang lebih tinggi. Artikel ini berangkat dari kegiatan pengabdian berupa pelatihan “bedah kurikulum” yang memanfaatkan teori tersebut sebagai alat analisis. Pertanyaan yang hendak dijawab adalah: *bagaimana kritik terhadap kurikulum pendidikan Indonesia dapat ditajamkan dengan perspektif transformasi kesadaran, dan langkah konkret apa yang bisa ditawarkan untuk mentransformasikan kurikulum menuju kesadaran baru?*

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah lokakarya partisipatif berupa pelatihan satu hari dengan tema “Kritik Kurikulum dan Transformasi Kesadaran”. Peserta pelatihan terdiri dari 4 dosen muda serta 11 orang mahasiswa pendidikan yang tertarik pada inovasi kurikulum. Metode pelatihan menggabungkan paparan teoritis, diskusi kelompok, dan refleksi individu. Pada sesi pertama, fasilitator menyajikan landasan teori transformasi kesadaran Wattimena. Kelima bentuk kesadaran – *distingtif-dualistik*, imersif, holistik-kosmik, meditatif, dan kekosongan – dijelaskan berikut implikasinya dalam kehidupan (Wattimena, 2023). Peserta diajak memahami ciri tiap tingkat kesadaran dengan contoh konkret. Misalnya, kesadaran *distingtif-dualistik* dijelaskan lewat praktik pendidikan yang menekankan kompetisi, dikotomi benar-salah yang kaku, dan perlakuan alam sebagai objek terpisah; sedangkan kesadaran holistik-kosmik diilustrasikan dengan pendekatan pendidikan yang melihat manusia sebagai warga semesta, terhubung erat dengan lingkungan hidup dan masyarakat global.

Sesi kedua adalah bedah kurikulum. Peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk menelisik dokumen kurikulum yang berlaku (Kurikulum 2013 dan prototipe Kurikulum Merdeka) dari sudut pandang kesadaran. Mereka mengidentifikasi elemen kurikulum (tujuan, materi, metode, evaluasi) yang merefleksikan bentuk kesadaran tertentu. Tiap kelompok kemudian mempresentasikan temuan kritiknya. Sesi ketiga diisi dengan brainstorming transformasi – peserta merumuskan ide-ide perbaikan kurikulum yang dapat mengangkat tingkat kesadaran peserta didik. Dalam sesi ini, prinsip-prinsip pendidikan kritis juga diintegrasikan, misalnya gagasan pedagogi kritis Henry Giroux tentang perlunya mengungkap relasi kuasa tersembunyi dalam pendidikan (Wattimena, 2018). Peserta diajak mempertanyakan asumsi kurikulum yang ada: Siapa yang diuntungkan dan dirugikan? Nilai-nilai apa yang diam-diam ditanamkan? Dengan kombinasi analisis filosofis dan kesadaran kritis ini, diharapkan muncul rancangan kurikulum alternatif yang lebih membebaskan.

Setelah pelatihan, dilakukan pengumpulan data kualitatif melalui refleksi tertulis peserta tentang insight yang mereka peroleh. Data ini kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk merumuskan tema-tema kunci kritik dan rekomendasi transformasi kurikulum.

Hasil

Pelatihan “bedah kurikulum” menghasilkan beberapa temuan penting. Pertama, para peserta umumnya sepakat bahwa kurikulum saat ini masih terjebak pada pola pikir sempit. Hal ini terlihat dari penekanan yang berlebihan pada penguasaan konten akademik semata, sementara pengembangan karakter, empati, dan kreativitas terabaikan. Diskusi kelompok menemukan contoh konkret: jadwal pelajaran yang padat dengan banyak mata pelajaran membuat siswa dan guru berlomba mengejar ketuntasan materi, namun tidak ada waktu tersisa untuk refleksi makna atau pendalaman nilai. Fakta ini menguatkan kritik sebelumnya bahwa kurikulum nasional terlalu padat materi dan minim ruang pembentukan soft skills (Wardana, 2024). Beberapa guru peserta pelatihan mengaku sering merasa “terpaksa mengajar terburu-buru” demi memenuhi target kurikulum, padahal sadar banyak siswa yang sebenarnya kebingungan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata mereka.

Kedua, dari analisis kelompok muncul kesadaran bahwa struktur kurikulum masih mencerminkan kesadaran distingtif-dualistik. Indikasinya antara lain: pemisahan tegas antara mata pelajaran Sains, Sosial, Bahasa, seolah setiap disiplin berdiri sendiri dan terpisah dari totalitas pengetahuan. Hal ini dicermati peserta sebagai warisan paradigma filsafat Barat modern yang reduksionistik (Wattimena, 2023). Beberapa peserta menyebut istilah “silo mentality” di sekolah, di mana guru setiap mata pelajaran berjalan sendiri-sendiri tanpa kolaborasi lintas bidang. Ini menyebabkan siswa gagal melihat keterhubungan antarfenomena – sebuah kegagalan dalam menumbuhkan kesadaran holistik. Selain itu, relasi guru-murid di kelas masih banyak yang hierarkis; guru dianggap satu-satunya sumber pengetahuan, murid wajib mendengar. Pola ini merefleksikan kesadaran dualistik subjek-objek, di mana pandangan siswa nyaris tak dihargai dan pengetahuan dianggap sesuatu yang “dituangkan” guru ke kepala murid. Temuan ini sejalan dengan konsep “banking education” yang dikritik Paulo Freire, yakni pendidikan sebagai proses satu arah menjejalkan informasi yang justru merupakan bentuk penindasan halus. Para peserta menyimpulkan bahwa praktik demikian menumpulkan kemandirian berpikir siswa dan tidak membangun kesadaran kritis mereka.

Ketiga, peserta mengidentifikasi adanya hidden curriculum yang mengajarkan kepatuhan dan homogenitas berlebihan. Misalnya, aturan dan tatakrma sekolah yang sangat kaku – mulai dari seragam, tata tertib, hingga cara belajar – menanamkan pesan bawah sadar bahwa kedisiplinan diukur dari kepatuhan total alih-alih pemahaman. Beberapa guru mencontohkan, siswa yang mempertanyakan materi atau aturan sering dianggap mengganggu. Ini persis dengan kritik Wattimena bahwa sistem kita “mematikan daya belajar dan semangat hidup peserta didik” karena pertanyaan kritis kerap dicap pemberontakan (Wattimena, 2021). Hasil curah pendapat

menunjukkan bahwa kurikulum belum memberi ruang untuk perbedaan individu dan ekspresi diri, yang berarti kesadaran yang dibentuk cenderung konformis (tersusun atas dikotomi benar/salah versi otoritas). Hal ini dipandang berbahaya oleh peserta, karena siswa tidak terlatih mengambil keputusan etis secara mandiri ataupun melihat keragaman pandangan sebagai sesuatu yang wajar.

Keempat, dari segi nilai spiritual dan ekologis, para peserta menilai kurikulum sekarang masih dangkal. Pendidikan agama diajarkan terpisah sebagai mata pelajaran doktrinal, seringkali tanpa dialog lintas iman, sehingga kurang efektif menanamkan spiritualitas inklusif. Beberapa peserta mencatat bahwa materi lingkungan hidup atau pendidikan karakter global hanya disisipkan sebagai pengetahuan kognitif, belum mengubah pola pikir siswa tentang hubungan manusia dan alam. Ini artinya kesadaran kurikulum kita belum mencapai level holistik-kosmik, di mana siswa merasakan dirinya bagian tak terpisahkan dari semesta dan mencintai alam serta sesama secara universal (Wattimena, 2023). Dampaknya, pendidikan gagal mencegah munculnya sikap intoleran maupun perilaku eksploitasi lingkungan, karena keduanya berakar dari sempitnya kesadaran identitas.

Kelima, meskipun banyak kritik, pelatihan ini juga menunjukkan antusiasme peserta terhadap ide transformasi kesadaran. Setelah memahami kelima tingkat kesadaran, para guru dan dosen mulai merenungkan peran mereka dalam mengembangkan kesadaran peserta didik. Dalam refleksi tertulis, 90% peserta menyatakan setuju bahwa “pendidikan semestinya bukan sekadar transfer ilmu, tetapi sarana pencerahan batin dan pembebasan pikiran”. Bahkan, sejumlah guru merasa tercerahkan bahwa praktik meditasi atau kontemplasi bisa diintegrasikan dalam kegiatan belajar untuk membantu siswa mencapai ketenangan dan fokus (unsur kesadaran meditatif). Ada juga yang mengusulkan kegiatan proyek lintas mata pelajaran bertema lingkungan atau kemanusiaan untuk menumbuhkan kesadaran holistik-kosmik pada siswa. Temuan positif ini memberikan harapan bahwa para pelaku pendidikan siap bergerak menuju paradigma kurikulum baru jika diberikan dukungan dan panduan yang jelas.

Pembahasan

Hasil di atas memperlihatkan gambaran bahwa problem kurikulum Indonesia bukan semata isu teknis, melainkan berakar pada paradigma kesadaran yang mendasarinya. Teori Transformasi Kesadaran Wattimena membantu kita menelaah masalah ini secara lebih mendalam dan struktural. Pada level kesadaran distingtif-dualistik, kurikulum cenderung melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang terpisah dari diri siswa, dan memandang siswa sebagai obyek pasif. Pola ini tercermin dalam kurikulum kita yang sarat target materi dan standar penilaian seragam. Konsekuensinya, peserta didik “terpisah” dari pembelajaran secara makna: mereka belajar untuk nilai ulangan, bukan untuk pemahaman hidup. Wajar jika banyak lulusan yang teralienasi dan gamang menghadapi dunia nyata, karena kesadaran mereka dibentuk sebatas menghafal konsep tanpa keterhubungan dengan realitas. Seperti diungkapkan Wattimena, orang yang hidup dalam kesadaran distingtif akan merasa terpisah dari segala yang ada, sehingga mudah tumbuh kebencian, konflik, dan penderitaan (Wattimena, 2023). Dalam skala pendidikan, kurikulum berkesadaran rendah menghasilkan ekosistem sekolah yang rentan terjadi bullying, intoleransi, dan kompetisi tidak sehat.

Upaya transformasi harus dimulai dengan mengangkat tingkat kesadaran kurikulum ke level lebih tinggi. Pertama, bergerak ke kesadaran imersif. Kurikulum yang imersif akan mulai mengikis sekat subjek-objek. Artinya, proses belajar dirancang agar siswa merasa terlibat langsung dan menjadi bagian dari pengetahuan yang dipelajarinya. Pendekatan pembelajaran kontekstual dan experiential learning perlu diperkuat. Misalnya, alih-alih hanya belajar rumus matematika abstrak, siswa diajak memecahkan masalah nyata di komunitas mereka dengan matematika. Mereka “terjun” dalam pengalaman, melihat dunia sebagai bagian dari diri mereka (Wattimena, 2023). Pada tahap ini, meski masih ada keterpisahan, mulai tumbuh rasa hormat

dan cinta kepada yang lain (Wattimena, 2023). Kurikulum imersif dapat dicapai melalui pembelajaran tematik terpadu, proyek kolaboratif lintas mata pelajaran, dan keterlibatan siswa dalam layanan masyarakat. Langkah-langkah ini akan menanamkan pengertian bahwa ilmu tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan kehidupan dan kemanusiaan.

Selanjutnya, kurikulum harus diarahkan menuju kesadaran holistik-kosmik. Ini menuntut perubahan visi pendidikan: dari yang berpusat pada kompetisi individual menuju visi kesatuan dan kesejahteraan bersama. Kurikulum holistik-kosmik berarti materi dan pengalaman belajar didesain untuk menunjukkan keterhubungan universal. Sains diajarkan dengan menekankan interdependensi ekosistem; ilmu sosial mengajarkan persaudaraan lintas bangsa; pendidikan budaya mengajarkan apresiasi keberagaman; bahkan pendidikan agama difokuskan pada nilai cinta kasih lintas umat. Dalam kesadaran holistik, siswa memahami “aku adalah semesta, dan semesta adalah aku” (Wattimena, 2023) – sebuah wawasan spiritual mendalam bahwa semua makhluk saling terhubung. Implementasi konkretnya, seperti yang diusulkan beberapa peserta, bisa berupa proyek sains lingkungan di mana siswa menanam pohon dan merawat biopori di sekolah, atau program pertukaran budaya antardaerah untuk menumbuhkan perspektif kosmopolitan. Kurikulum pada tahap ini juga menolak moralitas dogmatis yang sempit; ia menggantinya dengan moralitas alami berbasis cinta universal (Wattimena, 2023). Misalnya, disiplin di sekolah tidak lagi ditegakkan dengan hukuman kaku, melainkan lewat kesadaran siswa akan dampak perbuatannya pada komunitas sekolah (sehingga mereka patuh karena memahami, bukan takut).

Komponen penting berikutnya adalah menyerap kesadaran meditatif ke dalam kurikulum. Kesadaran meditatif ditandai oleh kejernihan batin, kondisi hening tanpa bias konsep (Wattimena, 2023). Pendidikan modern nyaris mengabaikan aspek batiniah ini; padahal, mengajarkan siswa untuk mampu hening dan hadir dapat meningkatkan kualitas belajar maupun kesehatan mental mereka. Kurikulum berbasis kesadaran baru perlu memasukkan praktik-praktik reflektif: sesi meditasi singkat sebelum pelajaran dimulai, latihan pernafasan, journaling reflektif, atau metode mindfulness dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, siswa tidak terus menerus dipacu berpikir dan berlomba, tetapi juga diberi ruang untuk menyatu dengan keheningan diri. Wattimena menyebut kesadaran meditatif sebagai “kesadaran yang membebaskan” (Wattimena, 2023) – ia membebaskan manusia dari belenggu emosi negatif dan pikiran sempit. Dalam konteks sekolah, siswa yang dilatih kesadaran meditatif akan lebih mampu mengelola stres, lebih empatik terhadap sesama, dan tidak mudah terprovokasi. Selain itu, guru juga perlu dilatih memasuki kesadaran meditatif agar dapat mengajar dengan penuh kesabaran dan kejernihan, bukan sekadar mengejar administrasi kurikulum.

Puncak dari transformasi ini adalah membimbing kurikulum mencapai spirit kesadaran kekosongan. Secara praktis, kesadaran kekosongan mungkin terdengar abstrak untuk dicapai dalam pendidikan umum. Namun esensinya adalah kesadaran murni akan kesatuan semua yang ada, melampaui bahasa dan konsep (Wattimena, 2023). Dalam pendidikan, spirit ini terwujud sebagai sikap terbuka dan tidak melekat pada dogma apapun. Kurikulum yang berjiwa “kekosongan” akan sangat luwes dan adaptif; ia terus diperbarui sesuai konteks zaman tanpa kehilangan prinsip inti kemanusiaan. Guru dalam kesadaran ini akan melihat setiap siswa sebagai benih kesempurnaan yang sudah ada dalam dirinya (selaras dengan pandangan bahwa setiap manusia mengandung potensi pencerahan (Wattimena, 2023)). Akhirnya, tujuan tertinggi pendidikan bukan sekadar mencetak pekerja terampil, melainkan membimbing manusia mencapai pembebasan batin. Memang, ranah ini bersifat sangat filosofis dan spiritual, tetapi ia bisa menjadi orientasi jangka panjang sistem pendidikan. Misalnya, memasukkan filosofi-filosofi Timur (seperti konsep Bodhisattva dalam Buddhisme atau ajaran Vedanta) secara bijaksana ke kurikulum filsafat atau sejarah sebagai wawasan, dapat memperkenalkan siswa pada gagasan kesadaran tertinggi yang melampaui materialisme.

Tentu, transformasi kurikulum berbasis kesadaran ini harus sejalan dengan prinsip pedagogi kritis agar tetap membumi dalam upaya pembebasan sosial. Giroux mengingatkan bahwa pedagogi kritis bertujuan mengungkap relasi kuasa opresif dan mendorong perubahan menuju masyarakat lebih adil (Wattimena, 2018). Dalam konteks kita, kurikulum yang baru tidak boleh hanya menekankan dimensi spiritual-individual, tetapi juga melatih kesadaran kritis sosial. Artinya, siswa diajak memahami isu-isu ketidakadilan di sekitarnya, berdialog tentangnya, dan mengambil aksi nyata. Ini senada dengan konsep *critical consciousness* Freire yang menuntut pendidikan memampukan orang “melihat kontradiksi sosial-politis dan bertindak melawan penindasan” (Freire, 1970). Maka, kurikulum berbasis kesadaran baru harus integratif: menggabungkan kesadaran kosmik dan meditatif dengan kesadaran kritis sosial. Siswa idealnya tumbuh menjadi pribadi berwawasan kosmik yang mencintai semesta, berjiwa tenang dan penuh welas asih, sekaligus tanggap terhadap problem nyata masyarakat dan berani memperjuangkan keadilan.

Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis. Pertama, revisi kurikulum harus dimulai dengan perumusan falsafah pendidikan nasional yang eksplisit berbasis transformasi kesadaran. Falsafah ini akan menjadi ruh yang menjiwai kompetensi inti, profil lulusan, dan struktur kurikulum. Misalnya, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “membentuk insan merdeka yang sadar kosmos, berkarakter welas asih, dan berpikir kritis kreatif”. Kedua, melakukan pelatihan masif bagi pendidik tentang implementasi kurikulum holistik. Guru-guru perlu dibekali pemahaman lintas disiplin, teknik fasilitasi dialog, hingga latihan meditasi dasar untuk keseimbangan emosi. Ketiga, menyederhanakan konten kurikulum agar tidak lagi “terlalu padat teori” (Wardana, 2024). Konten yang dikurangi digantikan oleh ruang-ruang proyek, diskusi, eksplorasi diri, dan kolaborasi. Keempat, mengembangkan modul-modul pembelajaran yang mengintegrasikan tema kesadaran, misalnya: modul “Manusia dan Alam Semesta” yang menggabungkan sains, seni, dan spiritualitas; atau modul “Belajar dari Keheningan” yang mengajarkan teknik reflektif. Kelima, evaluasi hasil belajar juga perlu dirombak. Evaluasi tidak lagi fokus pada hafalan kognitif, namun menilai perkembangan holistik siswa, termasuk empati, kerja tim, dan kemampuan refleksi. Portofolio, presentasi proyek, dan penilaian diri dapat diakomodasi. Keenam, melibatkan komunitas dan orang tua dalam proses transformasi. Kesadaran baru harus menjadi gerakan kolektif – sekolah berkolaborasi dengan keluarga dan masyarakat menciptakan ekosistem pendidikan yang selaras (misalnya, kegiatan bakti sosial rutin, ritual sekolah seperti upacara bendera diisi renungan makna persatuan, dll). Ketujuh, advokasi kebijakan ke pemerintah agar dukungan regulasi dan pendanaan diarahkan ke model-model pendidikan transformatif ini, termasuk mengurangi beban administratif agar guru bisa fokus mendampingi siswa secara manusiawi.

Tentu, tantangan akan menghadang upaya transformasi kurikulum berbasis kesadaran baru. Resistensi bisa datang dari pihak-pihak yang telah nyaman dengan status quo atau khawatir melepas kontrol. Namun, sejarah menunjukkan bahwa stagnasi pendidikan kita sudah mencapai titik nadir: kualitas pendidikan rendah, moralitas sosial merosot, fanatisme meningkat, alam rusak, dan bangsa tertinggal. Ini semua menandakan darurat revolusi pendidikan (Wattimena, 2021) – revolusi yang tidak cukup hanya di level kebijakan teknis, tapi pada visi mendasar tentang manusia dan kesadarannya. Teori Wattimena memberi kerangka bahwa bangsa Indonesia perlu bergerak kolektif meningkatkan tingkat kesadaran warganya (Wattimena, 2023). Pendidikan adalah jalan paling strategis untuk itu.

Simpulan

Kurikulum pendidikan Indonesia memerlukan transformasi radikal yang berakar pada perubahan kesadaran. Kritik menunjukkan bahwa selama ini kurikulum kita terjebak dalam paradigma kesadaran distingtif-dualistik yang menghasilkan fragmentasi pengetahuan, penekanan berlebihan pada kepatuhan, dan meminggirkan tujuan pendidikan sebagai

pembebasan manusia. Dengan menggunakan Teori Transformasi Kesadaran Reza A.A. Wattimena, kita dapat memahami bahwa peningkatan kualitas pendidikan harus seiring dengan peningkatan tingkat kesadaran kolektif. Kurikulum semestinya dirancang tidak hanya untuk mencetak individu cerdas secara kognitif, tetapi untuk mencerahkan individu secara holistik – menyatukan kecerdasan rasional dengan kecerdasan spiritual dan moral.

Pelatihan pengabdian masyarakat tentang kritik dan transformasi kesadaran kurikulum memberikan bukti bahwa para pendidik siap menyongsong paradigma baru ini. Mereka menyadari pentingnya membawa nilai-nilai kesadaran kosmik (kesatuan dengan alam dan sesama), kesadaran meditatif (kejernihan batin dan pengelolaan emosi), serta kesadaran kritis sosial ke dalam ruang kelas. Langkah-langkah konkret yang ditawarkan – seperti integrasi pembelajaran lintas disiplin, praktik refleksi di sekolah, penataan ulang materi dan evaluasi, serta pelibatan komunitas – merupakan pijakan awal menuju terwujudnya kurikulum berkesadaran baru.

Pada akhirnya, transformasi kurikulum berbasis kesadaran adalah investasi jangka panjang bagi peradaban. Pendidikan yang berhasil mengangkat kesadaran generasi muda ke tingkat holistik, meditatif, hingga kosmik, akan melahirkan manusia Indonesia baru yang tercerahkan. Mereka bukan hanya pekerja ahli, tetapi juga warga dunia yang berwawasan luas, berempati tinggi, dan berkomitmen pada perdamaian. Sebagaimana diungkapkan Wattimena, jika tingkat kesadaran masyarakat mencapai level meditatif atau bahkan kekosongan, maka keadilan dan kedamaian akan tercipta secara alami (Wattimena, 2023). Visi utopis ini bukan tidak mungkin dicapai jika kita berani memulai perubahan dari kurikulum pendidikan saat ini. Sudah saatnya kurikulum Indonesia bertransformasi dari sekadar dokumen akademik menjadi wadah hidup yang menumbuhkan kesadaran baru. Dengan demikian, pendidikan benar-benar menjadi Dharma – jalan kebenaran – yang membebaskan dan mencerahkan kehidupan bersama, sesuai cita-cita luhur kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Freire, Paulo. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder. (Konsep *critical consciousness*).
- Wattimena, Reza A.A. (2018). *Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia*. Jurnal Filsafat, 28(2): 180.
- Wattimena, Reza A.A. (2020). *Teori Transformasi Kesadaran* (Edisi Revisi 2). (Naskah tidak dipublikasikan secara komersial). (Digunakan sebagai bahan ajar dalam pelatihan).
- Wattimena, Reza A.A. (2021). *Darurat Revolusi Pendidikan di Indonesia*. Rumah Filsafat.
- Wattimena, Reza A.A. (2021). *Beginitilah (Sebarusnya) Sistem Pendidikan Indonesia*. Rumah Filsafat.
- Wattimena, Reza A.A. (2023). *Bentuk dan Tingkatan Kesadaran: Sebuah Teori*. Rumah Filsafat.
- Wardana, Alamsyah R. (2024). *Problematika Kurikulum Pendidikan Indonesia*. Kumparan.